

CYBERBULLYING IMPACTS EDUCATION TO TACKLE DIGITAL SOCIAL CRISIS IN BUILDING AWARENESS AMONG TEENAGERS

Muhammad Rizki Maulana Lubis¹, Novi Hendri Adi^{1*}, Atman Lucky Fernandes¹, Yera Wahda Wahdi¹, M Raihan Husni¹, Raka Brama Siddiq¹, M Rizky Alamsyah¹, Sutejo², Yogi Ersan Fadrial²

¹ Universitas Ibnu Sina, Batam, Indonesia

² Universitas Lancang Kuning, Riau, Indonesia

email: 221055201063@uis.ac.id¹, novihendriadi@gmail.com^{1*}, atmanluckyf@uis.ac.id¹, wahdawahdiyera@gmail.com¹, 221055201028@uis.ac.id¹, 221055201017@uis.ac.id¹, 221055201066@uis.ac.id¹, sutejo@unilak.ac.id², yogiersan@unilak.ac.id²,

Abstrak: Cyberbullying merupakan fenomena sosial yang kian mengkhawatirkan di era digital, terutama di kalangan siswa. Pengabdian ini bertujuan mengedukasi siswa tentang bentuk, dampak, serta langkah pencegahan cyberbullying. Melalui sosialisasi, terjadi peningkatan pemahaman (11,72%), kesadaran dampak (7,98%), dan sikap responsif (8,36%) peserta. Hasil ini menunjukkan bahwa edukasi efektif dalam membangun kesadaran dan kesiapan siswa menghadapi cyberbullying. Pengabdian ini juga menekankan pentingnya sinergi antara keluarga, sekolah, dan masyarakat untuk mencegah dan menanggulangi cyberbullying secara kolektif.

Kata Kunci: Edukasi, Dampak Cyberbullying, Krisis Sosial Digital

Abstract: *Cyberbullying is an increasingly alarming social phenomenon in the digital era, especially among students. This community service aims to educate students about the forms, impacts, and prevention of cyberbullying. Through awareness sessions, participants showed improved understanding (11.72%), awareness of impacts (7.98%), and responsive attitudes (8.36%). These results indicate that the education program was effective in fostering awareness and readiness to address cyberbullying. The initiative also highlights the importance of collaboration between families, schools, and communities in building collective efforts to prevent and combat cyberbullying.*

Keywords: *Education, Impact of Cyberbullying, Digital Social Crisis*

1. Pendahuluan

Perkembangan teknologi digital dalam beberapa dekade terakhir telah memfasilitasi komunikasi dan interaksi sosial di kalangan masyarakat, khususnya siswa, yang lebih aktif dalam menggunakan platform digital (Adi et al., 2024). Namun, kemudahan akses dan anonimitas yang ditawarkan oleh media sosial justru membuka ruang bagi munculnya masalah sosial baru, salah satunya adalah cyberbullying. Cyberbullying merujuk pada tindakan perundungan yang dilakukan melalui teknologi digital dengan tujuan untuk menyakiti, menghina, atau mengeksploitasi individu secara psikologis dan emosional (Audrey Afralia et al., 2024). Fenomena ini, meskipun terjadi di ruang maya, memiliki dampak yang nyata pada korban, yang dapat mencakup gangguan psikologis seperti kecemasan, depresi, hingga penurunan harga diri (Azzahra & Viena, 2024).

Cyberbullying dapat terjadi dalam berbagai bentuk, seperti pengiriman pesan ancaman, penyebaran rumor, pencemaran nama baik, atau pengucilan sosial melalui media sosial dan aplikasi komunikasi digital lainnya. Krisis sosial digital mengacu pada permasalahan yang timbul akibat pengaruh perkembangan teknologi digital terhadap interaksi sosial, nilai-nilai, serta kesejahteraan individu dalam Masyarakat (Milyane et al.,

2023). Dengan kemajuan pesat dalam teknologi informasi dan komunikasi, masyarakat, terutama siswa, semakin bergantung pada dunia maya sebagai ruang untuk berinteraksi, belajar, bekerja, dan bersosialisasi (Rohmad Basar et al., 2024). Namun, ketergantungan ini juga memunculkan sejumlah masalah serius, di antaranya adalah fenomena cyberbullying, penyebaran informasi yang salah (misinformation), serta ketidakseimbangan antara kehidupan digital dan kehidupan nyata. Salah satu aspek penting dalam krisis sosial digital adalah munculnya ketegangan sosial yang disebabkan oleh perilaku negatif di dunia maya, seperti cyberbullying, yang semakin meluas di kalangan siswa. Penelitian menunjukkan bahwa siswa merupakan kelompok yang paling rentan menjadi pelaku maupun korban dalam kasus cyberbullying. Aktivitas online yang tinggi di kalangan siswa, ditambah dengan kurangnya pemahaman tentang batasan-batasan yang sehat dalam dunia maya, meningkatkan kemungkinan mereka terlibat dalam perilaku tersebut (Makhmudah, 2019)

Di Indonesia, khususnya di kalangan siswa di perkotaan seperti Batam, prevalensi cyberbullying cukup tinggi. Menurut data dari Komisi Perlindungan Anak Indonesia (KPAI) pada tahun 2021, sekitar 40% siswa di Indonesia mengaku pernah menjadi korban cyberbullying, dan 30% lainnya terlibat sebagai pelaku (KPAI, 2021). Fenomena ini menunjukkan bahwa masih banyak siswa yang tidak sepenuhnya memahami dampak dari perilaku tersebut. Terlebih lagi, rendahnya kesadaran mengenai konsekuensi jangka panjang dari cyberbullying menjadikan masalah ini semakin sulit untuk ditangani. Hal ini menunjukkan bahwa kesadaran di kalangan siswa mengenai masalah ini masih rendah. Tanpa kesadaran yang cukup, siswa cenderung tidak menyadari dampak dari tindakan mereka di dunia maya atau menganggap cyberbullying sebagai masalah yang tidak begitu serius. Oleh karena itu, membangun kesadaran di kalangan siswa tentang pentingnya menjaga interaksi sosial yang sehat di dunia maya menjadi langkah pertama yang krusial dalam pencegahan dan penanggulangan cyberbullying.

Berdasarkan Hasil observasi dan survei lima sekolah menengah yang berada di kota Batam menunjukkan bahwa 65% siswa tidak dapat dengan tepat mengidentifikasi berbagai bentuk cyberbullying yang terjadi di media sosial. Sebanyak 72% responden mengaku tidak mengetahui bahwa cyberbullying dapat berdampak negatif pada kesehatan mental dan emosional mereka, seperti gangguan kecemasan dan depresi. Selain itu, 56% siswa menganggap bahwa perundungan melalui media sosial bukanlah masalah serius dan lebih mengarah pada kebiasaan siswa yang biasa terjadi. Hanya 28% siswa yang mengetahui cara melaporkan atau mengatasi cyberbullying secara efektif. Data ini mencerminkan bahwa pemahaman dan kesadaran siswa tentang dampak dan pencegahan cyberbullying masih sangat rendah.

Penelitian sebelumnya telah banyak mengkaji dampak negatif cyberbullying pada kesehatan mental siswa (Oktariani et al., 2022; Sorrentino et al., 2021), namun sangat sedikit penelitian yang berfokus pada upaya edukasi dan pencegahan melalui penyuluhan yang berfokus pada pembangunan kesadaran siswa tentang pentingnya menciptakan lingkungan digital yang lebih aman. Kesenjangan ini menunjukkan bahwa masih terbatasnya intervensi berbasis edukasi yang secara langsung melibatkan siswa dalam memitigasi risiko cyberbullying. Edukasi yang dilakukan dengan pendekatan yang tepat, seperti menggunakan materi yang relevan dan mudah dipahami, serta mengikutsertakan siswa dalam diskusi tentang dampak dari cyberbullying, dapat meningkatkan kesadaran mereka tentang bahaya perundungan digital ini.

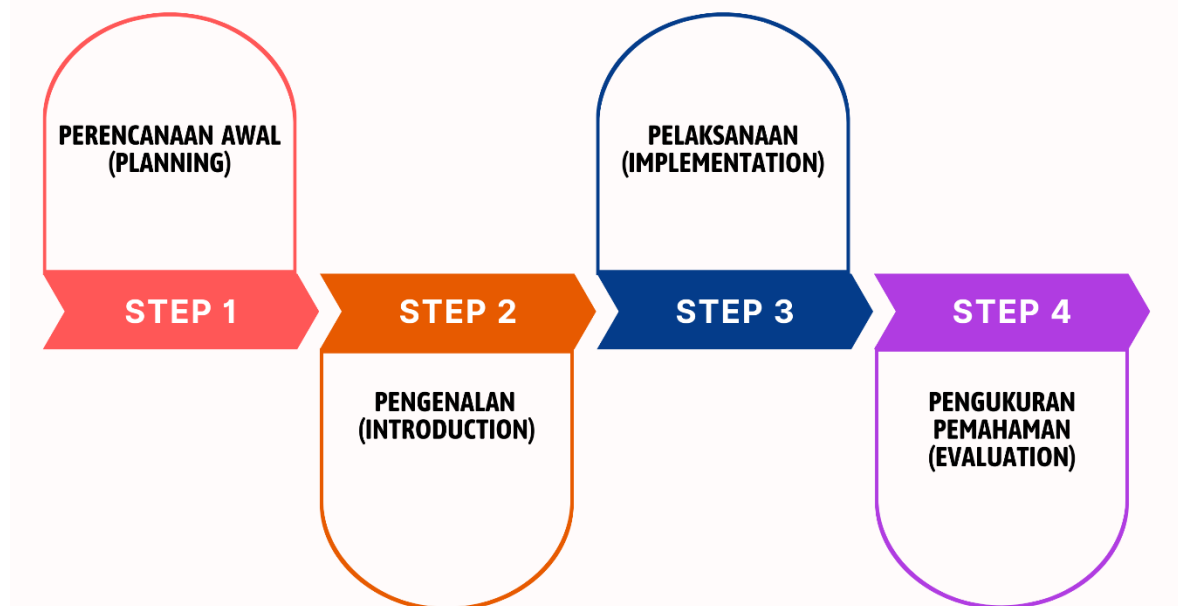
Selain itu, dengan kesadaran yang tinggi, siswa akan lebih cenderung melaporkan atau mencari bantuan ketika mereka atau teman-temannya menjadi korban cyberbullying.

Mereka juga akan lebih tergerak untuk berperan aktif dalam mengedukasi teman-teman mereka mengenai masalah ini, yang pada gilirannya dapat memperluas dampak positif dari edukasi yang dilakukan. Program edukasi ini bukan hanya sekedar memberi informasi mengenai bahaya cyberbullying, tetapi juga melibatkan siswa dalam memahami dampaknya, mengenali tanda-tanda cyberbullying, serta memperkenalkan teknik-teknik mitigasi dan pencegahan secara lebih praktis. Pendekatan ini penting untuk menciptakan pemahaman yang lebih mendalam dan perubahan perilaku yang dapat mengurangi insiden cyberbullying di kalangan siswa. edukasi ini memiliki novelty yang terletak pada fokusnya yang lebih mendalam terhadap pendekatan edukasi berbasis kesadaran untuk mencegah cyberbullying. Program edukasi ini tidak hanya mengedukasi siswa mengenai bahaya cyberbullying, tetapi juga memberikan mereka peran aktif dalam menciptakan lingkungan digital yang aman, melalui penanaman nilai-nilai empati dan tanggung jawab sosial.

Oleh karena itu, pentingnya edukasi mengenai dampak cyberbullying menjadi semakin relevan, mengingat bahwa masyarakat masih dalam tahap transisi menuju pemahaman yang lebih baik mengenai fenomena ini. Penelitian ini akan memberikan kontribusi penting dalam merancang program-program edukasi yang dapat diimplementasikan di sekolah-sekolah dan komunitas siswa di Indonesia. Dengan meningkatnya prevalensi cyberbullying di kalangan siswa, diperlukan pendekatan yang lebih sistematis dan efektif dalam mengedukasi siswa mengenai dampak sosial dan psikologis dari perilaku tersebut. Penelitian ini berusaha dengan menawarkan solusi edukasi berbasis kesadaran, serta memberikan kontribusi penting dalam upaya menciptakan lingkungan digital yang lebih sehat dan aman bagi generasi muda.

2. Metode

Edukasi dampak cyberbullying di kalangan siswa merupakan langkah penting untuk meningkatkan kesadaran tentang perilaku perundungan di dunia maya yang dapat berdampak buruk pada kesehatan mental dan sosial. Dalam pelaksanaan pengabdian masyarakat ini, tahapannya dirancang untuk memastikan pemahaman yang mendalam dan perubahan perilaku yang positif. Pelaksanaan Sosialisasi Edukasi ini dilaksanakan pada lima sekolah menengah yang ada di kota Batam dengan jumlah total peserta mencapai 230 siswa.



Gambar 1. Tahapan Pelaksanaan Pengabdian

Setiap tahapan dirancang untuk memberikan pemahaman yang jelas tentang cyberbullying serta cara-cara mencegah dan menangani masalah ini secara praktis. Berikut adalah uraian mengenai masing-masing tahapan.

1. Persiapan Awal (*Planning*)

Pada tahap ini, langkah pertama yang dilakukan adalah menyusun materi edukasi yang komprehensif mengenai cyberbullying. Materi ini mencakup pengertian dasar tentang apa itu cyberbullying. Selain itu, tim pengabdian melakukan koordinasi dengan pihak sekolah. Penyusunan jadwal kegiatan dan persiapan logistik juga dilakukan pada tahap ini untuk memastikan pelaksanaan yang efisien dan terstruktur.

Tabel 1. Subjek Pengabdian kepada Masyarakat

No	Asal sekolah	Siswa/Responden
1	SMK Nurul Jadid Batam	56
2	SMA Negeri 20 Batam	92
3	Ponpes Miftahur Rabbani	20
4	Ponpes Al-Amin	22
5	Ponpes Al-Falah Assyifi'iyah	40
Jumlah		230

2. Pengenalan (*Introduction*)

Pada tahap ini, Setelah materi disiapkan dan koordinasi dilakukan, tahap berikutnya adalah Peserta diminta untuk mengisi survei pengetahuan awal tentang konsep dasar cyberbullying dan dampak. Setelah itu diberikan penyuluhan awal yang dimulai dengan memberikan informasi yang mudah dipahami, menggunakan contoh nyata yang relevan dengan kehidupan siswa. Berikut kisi-kisi instrumen pengetahuan awal.

Tabel 2. Kisi-kisi Instrumen Pengetahuan Awal (Pre-Test)

No	Indikator	Item Pertanyaan
1	Pemahaman tentang Cyberbullying	5
2	Pemahaman tentang Dampak Cyberbullying	5
3	Sikap siswa terhadap Cyberbullying	5
jumlah		15

3. Pelaksanaan (*Implementation*)

Pada tahap pelaksanaan edukasi, materi yang telah disiapkan disampaikan lebih mendalam kepada siswa. Dalam sesi ini, pendekatan interaktif digunakan untuk memastikan bahwa siswa tidak hanya menerima informasi, tetapi juga aktif terlibat dalam proses pembelajaran.

4. Pengukuran Pemahaman (*Evaluation*)

Setelah tahap edukasi dan diskusi, evaluasi dilakukan untuk mengukur sejauh mana pemahaman siswa terhadap cyberbullying dan dampaknya telah berkembang. Evaluasi ini dilakukan dengan menggunakan kuis atau survei yang telah disiapkan sebelumnya, untuk mengukur perubahan sikap dan pengetahuan siswa mengenai cyberbullying. Setelah itu akan dilakukan analisis tingkat capaian responden terhadap kuis yang telah di sebar kepada masing-masing peserta. Analisis ini bermaksud untuk menggambarkan karakteristik

masing-masing variabel. Dengan cara menyajikan data ke dalam tabel, menghitung nilai rata-rata, skor total, dan tingkat pencapaian responden (TCR) serta menginterpretasikannya. Untuk mencari tingkat pencapaian jawaban responden digunakan rumus berikut:

$$\text{Tingkat Capaian Responden} = \frac{\text{rata-rata skor}}{\text{skala maksimal}} \times 100\%$$

Dimana: TCR = tingkat pcapaian jawaban responden menyatakan bahwa kriteria nilai tingkat capaian responden (TCR) dapat diklasifikasikan sebagai berikut:

Tabel 3. Tingkat Capaian Responden

Tingkat Capaian Responden (TCR)	Kriteria
90% - < 100 %	Sangat Baik
80% - < 90 %	Baik
65% - < 80 %	Cukup
55% - < 65 %	Kurang Baik
0% - < 55 %	Tidak Baik

sumber: (Suharsimi & Arikunto., 2013)

3. Hasil

Kegiatan KPM ini dilaksanakan dari bulan mei sampai dengan juni 2025 yang dilakukan kepada lima sekolah menengah yang berada dikota Batam. Pelaksanaan kegiatan pengabdian ini dihadiri oleh 230 siswa. Pelaksanaan kegiatan sosialisasi edukasi ini dilakukan dalam beberapa tahapan, yaitu: *planning, introduction, implementation dan evaluation*. Hal tersebut dapat dilihat dari paparan di bawah ini.

1. Tahap Perencanaan (*Planning*)

Pada tahap persiapan awal, tim pengabdi menyusun materi edukasi yang komprehensif mengenai cyberbullying. Materi ini mencakup pengertian dasar tentang cyberbullying, contoh kasus yang relevan, serta dampaknya terhadap kesehatan mental dan sosial siswa. Selain itu, tim juga merancang langkah-langkah pencegahan yang dapat dilakukan oleh siswa untuk menghindari atau menangani cyberbullying dengan bijaksana. Koordinasi dengan pihak sekolah terkait menjadi bagian penting dalam memastikan program ini mendapatkan dukungan penuh dan dapat dilaksanakan sesuai dengan tujuan. Pada tahap ini, penting juga untuk menentukan jadwal yang sesuai agar kegiatan edukasi dapat diintegrasikan dengan baik dalam aktivitas sekolah.

Selain menyusun materi, tim pengabdi juga menyiapkan logistik yang diperlukan untuk mendukung kelancaran pelaksanaan edukasi. Ini mencakup pembuatan modul edukasi, alat bantu presentasi seperti slide dan video, serta peralatan pendukung seperti proyektor, papan tulis, dan alat rekam. Penyusunan jadwal kegiatan dilakukan dengan cermat untuk memastikan alokasi waktu yang efisien untuk setiap sesi, mulai dari penyuluhan awal, diskusi, hingga waktu evaluasi dan tanya jawab. Semua persiapan ini dirancang untuk menciptakan kegiatan edukasi yang terstruktur, efektif, dan menarik bagi para peserta.



Gambar 2. Tahapan Persiapan

2. Tahap Pelaksanaan (*Introduction*)

Pada tahap pengenalan, kegiatan dimulai dengan penyuluhan awal mengenai cyberbullying kepada siswa. Sesi ini dirancang dengan pendekatan yang mudah dipahami agar siswa dapat menyerap materi dengan baik. Tim pengabdian menjelaskan pengertian dasar tentang cyberbullying, seperti penghinaan online, penyebaran rumor, dan pengecualian sosial. Materi ini juga mencakup dampak-dampak yang dapat dialami oleh korban, seperti gangguan kesehatan mental dan perubahan perilaku sosial. Untuk memperdalam pemahaman, sesi ini dilanjutkan dengan pemberian contoh nyata yang relevan dengan kehidupan siswa, baik melalui kasus-kasus yang ditemukan di media sosial ataupun pengalaman yang mungkin pernah dialami oleh mereka atau teman-teman mereka. Diskusi interaktif juga dilakukan untuk menggali pemahaman awal peserta, dengan memberikan ruang bagi mereka untuk bertanya dan mengungkapkan pandangan mereka tentang cyberbullying. Sesi ini juga memberi kesempatan bagi peserta untuk menceritakan pengalaman pribadi atau melihat berbagai bentuk cyberbullying yang mereka saksikan di media sosial.



Gambar 3. Sosialisasi Edukasi Pengenalan cyberbullying

3. Tahap Pelaksanaan (*Implementation*)

Pada tahap pelaksanaan edukasi, materi yang telah disiapkan disampaikan dengan lebih mendalam untuk memberikan pemahaman yang lebih komprehensif kepada siswa

mengenai dampak psikologis dan sosial yang ditimbulkan oleh cyberbullying. Penjelasan ini mencakup konsekuensi jangka panjang, seperti gangguan kecemasan, depresi, atau gangguan stres pascatrauma, yang bisa dialami oleh korban. Hal ini bertujuan agar siswa tidak hanya memahami dampak langsung dari tindakan tersebut, tetapi juga menyadari bahwa efeknya bisa bertahan lama dan mempengaruhi kehidupan mereka secara signifikan.



Gambar 4. Pemaparan Materi

Untuk memastikan pemahaman yang lebih mendalam, pendekatan interaktif digunakan dengan melibatkan partisipasi aktif siswa. Melalui diskusi kelompok, studi kasus, dan simulasi, peserta diajak untuk memerankan peran sebagai korban atau pelaku cyberbullying. Dalam aktivitas ini, siswa menganalisis perasaan dan tindakan yang tepat yang seharusnya diambil untuk mengatasi masalah tersebut, baik dari perspektif korban maupun pelaku. Hal ini membantu mereka memahami emosi yang terlibat dan bagaimana merespons dengan cara yang tepat.

Selain itu, pelatihan keterampilan menghadapi cyberbullying juga diberikan. Siswa diajarkan cara melaporkan tindakan cyberbullying yang mereka alami atau saksikan, serta langkah-langkah yang dapat mereka lakukan untuk melindungi diri mereka dan teman-teman mereka dari potensi bahaya. Sebagai bagian dari panduan praktis, mereka diberi pengetahuan tentang cara melaporkan kejadian cyberbullying kepada pihak berwenang, seperti sekolah, orang tua, atau platform digital yang digunakan, agar masalah tersebut dapat segera diatasi dengan cara yang aman dan efektif.



Gambar 5. Pemaparan Materi

4. Tahap Pengukuran (*Evaluation*)

Pada tahap evaluasi, pengisian kuisisioner dilakukan sebelum dan setelah edukasi untuk mengukur perubahan pemahaman peserta mengenai cyberbullying. Kuisisioner ini dirancang untuk menggali pengetahuan awal peserta tentang definisi cyberbullying, dampaknya, serta tindakan yang dapat diambil untuk mencegahnya.



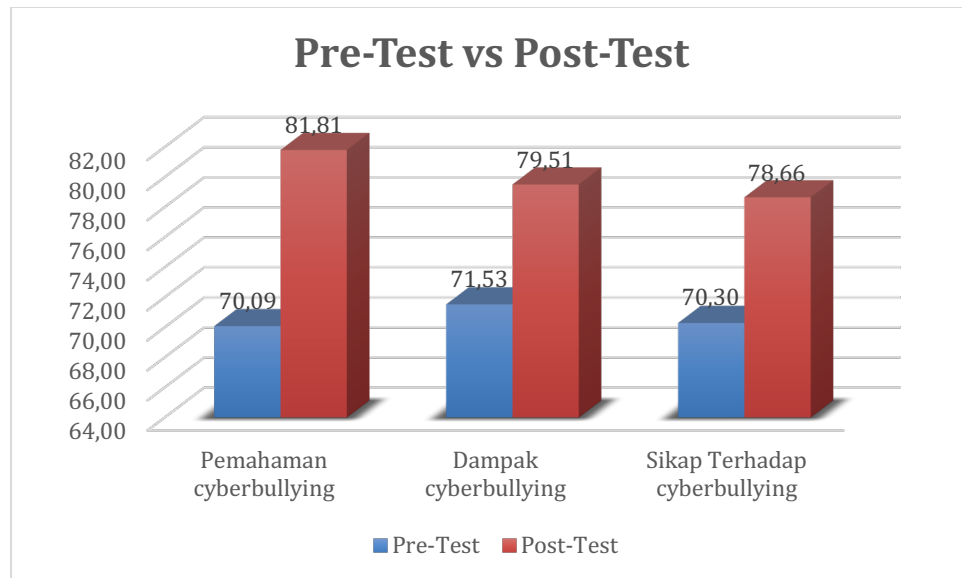
Gambar 6. Evaluasi Pelaksanaan

Setelah kuisisioner diisi, tim pengabdian mengumpulkan dan menganalisis hasil survei untuk menilai efektivitas program edukasi. Proses ini bertujuan untuk mengidentifikasi apakah ada peningkatan pemahaman dan perubahan sikap terhadap cyberbullying setelah edukasi diberikan. Analisis ini juga memungkinkan untuk melihat bagian mana dari materi yang mungkin belum dipahami dengan baik oleh peserta, sehingga perbaikan atau penyesuaian dapat dilakukan di masa depan. Dengan membandingkan hasil kuisisioner sebelum dan sesudah edukasi, dapat terlihat sejauh mana pemahaman peserta berkembang dan apakah ada perubahan signifikan dalam sikap mereka terhadap masalah cyberbullying setelah mengikuti sesi edukasi.

Adapun tanggapan peserta terhadap kegiatan ini sangat positif. Penilaian peserta pelatihan terhadap kegiatan dapat dilihat pada Tabel berikut:

Tabel 2. Hasil tanggapan kusioner evaluasi siswa

No	Indikator	Pre-Test	Post-Test
1	Pemahaman cyberbullying	70.09	81.81
2	Dampak cyberbullying	71.53	79.51
3	Sikap Siswa Terhadap cyberbullying	70.30	78.66
	Rata-rata TCR	70.64	79.99



Gambar 7. Grafik Perbandingan indikator pre-test dan post-test

Berdasarkan hasil grafik yang diperoleh dari Pre-Test dan Post-Test terkait pemahaman, dampak, dan sikap terhadap cyberbullying, dapat dilihat adanya perubahan yang signifikan pada ketiga variabel tersebut setelah dilakukannya sosialisasi edukasi. Pada variabel pemahaman cyberbullying, skor pemahaman (Pre-Test) awalnya adalah 70.09% pada kategori "Cukup", sedangkan pada Post-Test meningkat menjadi 81.81% pada kategori "Baik". Peningkatan ini sebesar 11.72 % menunjukkan adanya kemajuan yang signifikan dalam pemahaman peserta tentang konsep cyberbullying. Hal ini mengindikasikan bahwa setelah mengikuti materi yang diberikan, peserta mengalami peningkatan kesadaran mengenai bahaya dan karakteristik dari cyberbullying.

Selanjutnya, pada variabel dampak cyberbullying, skor pada Pre-Test adalah 71.53% pada kategori "Cukup", sementara pada Post-Test meningkat menjadi 79.51% pada kategori "Cukup". Peningkatan sebesar 7.98% ini menunjukkan bahwa peserta lebih memahami dampak negatif yang dapat ditimbulkan oleh cyberbullying, baik dari segi psikologis, sosial, maupun dampak jangka panjang lainnya. Meskipun perbedaannya lebih kecil dibandingkan dengan variabel pemahaman, namun tetap menunjukkan adanya perubahan positif yang signifikan dalam pengetahuan peserta tentang dampak tersebut.

Terakhir, pada variabel sikap terhadap cyberbullying, skor pada Pre-Test adalah 70.30% pada kategori "Cukup" dan pada Post-Test meningkat menjadi 78.66% pada kategori "Cukup". Peningkatan sebesar 8.36% menunjukkan bahwa setelah mengikuti pembelajaran atau intervensi, peserta mengalami perubahan positif dalam sikap mereka terhadap cyberbullying. Hal ini berarti bahwa peserta cenderung memiliki sikap yang lebih sensitif dan responsif terhadap masalah ini, serta lebih siap untuk terlibat dalam upaya pencegahan atau penanganan cyberbullying.

Secara keseluruhan, menggambarkan bahwa kegiatan yang edukasi yang diberikan berhasil meningkatkan pemahaman, kesadaran, dan sikap peserta terkait dengan cyberbullying. Peningkatan yang signifikan pada ketiga variabel tersebut menunjukkan efektivitas dari materi atau kegiatan yang dilakukan dalam menyampaikan informasi dan membentuk sikap positif peserta terhadap cyberbullying.

4. Pembahasan

Berdasarkan hasil kegiatan pengabdian ini, dapat dilihat bahwa sosialisasi edukasi mengenai dampak cyberbullying efektif dalam meningkatkan pemahaman, kesadaran, dan sikap siswa terhadap isu ini. Peningkatan yang signifikan pada skor Pre-Test dan Post-Test menunjukkan bahwa sosialisasi edukatif berhasil memperkuat kesadaran siswa tentang bahaya cyberbullying, serta dampaknya terhadap kesehatan mental dan hubungan sosial mereka. Dalam hal ini, peningkatan skor pada ketiga variabel pemahaman, dampak, dan sikap terhadap cyberbullying menunjukkan bahwa edukasi dapat memfasilitasi perubahan yang positif dalam sikap dan pengetahuan siswa terhadap topik tersebut.

Hasil ini sejalan dengan penelitian sebelumnya yang menunjukkan bahwa edukasi yang dilakukan dapat meningkatkan pemahaman tentang dampak negatif cyberbullying, serta memperbaiki sikap dan perilaku siswa dalam merespons kasus cyberbullying. Menurut (Arifin, 2025) dalam penelitiannya menemukan bahwa intervensi edukatif yang berfokus pada pengurangan perilaku cyberbullying dapat menghasilkan perubahan positif dalam pemahaman dan tindakan siswa terhadap cyberbullying. Penelitian tersebut menggarisbawahi pentingnya pendidikan sebagai sarana untuk meningkatkan kesadaran di kalangan siswa mengenai bahaya yang dapat ditimbulkan oleh cyberbullying terhadap kesehatan mental dan sosial.

Sejalan dengan itu, penelitian oleh (Ridho et al., 2024) menunjukkan bahwa program pencegahan cyberbullying yang berbasis edukasi memiliki peran penting dalam meningkatkan kompetensi sosial siswa yang terdampak oleh fenomena ini. Program-program semacam itu tidak hanya mengurangi kejadian cyberbullying tetapi juga membantu siswa mengembangkan keterampilan untuk menghadapi situasi yang berisiko tinggi. Menurut (Yosep et al., 2025) juga menekankan peran penting dari perawat kesehatan jiwa dalam memberikan intervensi kepada siswa korban cyberbullying. Penelitian tersebut menunjukkan bahwa intervensi yang dilakukan dapat membantu siswa untuk mengatasi dampak psikologis dari cyberbullying dan memperbaiki kesejahteraan mereka secara keseluruhan. Hal ini menunjukkan bahwa intervensi yang berbasis pada edukasi tidak hanya berfokus pada pemahaman tetapi juga pada aspek psikologis yang terpengaruh akibat cyberbullying. menurut (Sadaruddin et al., 2025) juga mengonfirmasi bahwa intervensi yang mengedukasi siswa mengenai cyberbullying mampu menghasilkan dampak yang signifikan, baik dalam aspek akademik maupun sosial. Penelitian mereka mengungkapkan bahwa edukasi dapat meningkatkan kesadaran siswa dan memperkuat hubungan sosial yang lebih positif, mengurangi kecenderungan untuk terlibat dalam cyberbullying atau menjadi korban dari tindakan tersebut. Lebih lanjut, penelitian oleh (Efianingrum et al., 2021) mengemukakan pentingnya intervensi berbasis sekolah dalam menangani kasus cyberbullying. Sosialisasi ini menggarisbawahi bahwa dengan melibatkan sekolah dalam program pencegahan dan edukasi, dampak negatif cyberbullying dapat diminimalkan, sekaligus menciptakan lingkungan yang lebih aman bagi siswa. Secara keseluruhan, hasil ini menunjukkan bahwa edukasi mengenai dampak cyberbullying dapat secara efektif meningkatkan kesadaran dan mengubah sikap siswa terhadap isu ini. Peningkatan yang signifikan dalam ketiga variabel yang diteliti mengindikasikan bahwa intervensi edukatif memberikan kontribusi besar dalam memperkuat pemahaman siswa tentang bahaya cyberbullying, serta membentuk sikap yang lebih sensitif dan responsif terhadap masalah ini.

5. Kesimpulan

Berdasarkan kegiatan yang telah dilakukan, hasil Pre-Test dan Post-Test, dapat disimpulkan bahwa sosialisasi edukasi terkait cyberbullying berhasil meningkatkan pemahaman, kesadaran, dan sikap peserta. Peningkatan signifikan pada ketiga variabel menunjukkan bahwa edukasi efektif dalam memperbaiki pemahaman tentang cyberbullying, dampaknya, dan pentingnya sikap responsif. Skor pemahaman meningkat 11.72%, dampak meningkat 7.98%, dan sikap meningkat 8.36%, menandakan bahwa peserta menjadi lebih sadar dan siap untuk berperan dalam pencegahan dan penanggulangan cyberbullying. Hasil ini menunjukkan pentingnya melanjutkan program edukasi untuk menciptakan lingkungan digital yang lebih aman.

Daftar Pustaka

- Adi, N. H., Wahdi, Y. W., Safi'i, M., & Yunesman. (2024). Pelatihan Membuat Media Pembelajaran Interaktif Edpuzzle Bagi Guru-Guru Sekolah Menengah Pertama. *J-COSCIS: Journal of Computer Science Community Service*, 4(2), 238–248. <https://doi.org/10.31849/jcscis.v4i2.21522>
- Arifin, N. (2025). Pendidikan Karakter di Era Digital. *Penerbit Tahta Media*.
- Audrey Afralia, Desy Safitri, & Sujarwo. (2024). Analisis Penyebab Maraknya Cyberbullying di Era Digital pada Remaja. *Mutiara: Jurnal Ilmiah Multidisiplin Indonesia*, 2(2), 70–80. <https://doi.org/10.61404/jimi.v2i2.199>
- Azzahra, D. S., & Viena, Y. (2024). Fenomena Cyberbullying pada Remaja dan Upaya Pencegahannya. *INSPIRATIF: Journal of Educational Psychology*, 3(1), 21–29.
- Efianingrum, A., Dwiningrum, S. I. A., & Nurhayati, R. (2021). Cyberbullying pelajar SMA di media sosial: Prevalensi dan rekomendasi. *Jurnal Pembangunan Pendidikan: Fondasi Dan Aplikasi*, 8(1), 144–153. <https://doi.org/10.21831/jppfa.v8i2.38300>
- Makhmudah, S. (2019). *Medsos dan dampaknya pada perilaku keagamaan remaja*. Guepedia.
- Milyane, T. M., Darmaningrum, K., Natasari, N., Setiawan, G. A., Sembiring, D., Fitriyah, N., Sutisnawati, A., Sagena, U., Nurhayati, S., & Indriana, I. H. (2023). *Literasi Media Digital*. Penerbit Widina.
- Oktariani, Mirawati, Arbana Syamantha, & Rodia Afriza. (2022). Pemberian Psikoedukasi Dampak Cyberbullying Terhadap Kesehatan Mental Pada Siswa. *ABDIKAN: Jurnal Pengabdian Masyarakat Bidang Sains Dan Teknologi*, 1(2), 189–194. <https://doi.org/10.55123/abdikan.v1i2.281>
- Ridho, Z., Ramadani, O., Ikhsan, M., A'izza, S. S., Amenda, A., Syukra, S. A. R., Allifa, D., Afrinaldo, A., Kalda, S., Puspita, S. B., & Dielfo, Z. (2024). Implementasi Program PELITA: Sosialisasi dan Pencegahan Cyber Bullying melalui Literasi. *Jurnal Pengabdian Masyarakat Bangsa*, 2(7), 2549–2561. <https://doi.org/10.59837/jpmba.v2i7.1274>

- Rohmad Basar, A., Ropianto, M., Hendri Adi, N., Kusuma Dewi, I., & Hepy Susanti, A. (2024). *Smart, Productive, and Corporate Social Responsibility Internet Training For Housewives*.
- Sadaruddin, S., Kasmawati, K., & Fitrah, K. N. (2025). Cyberbullying Ancaman Mental Siswa di Era Digital. *TEKNOS: Jurnal Pendidikan Dan Teknologi*, 3(1), 16–25.
- Sorrentino, A., Baldry, A. C., Jolliffe, D., & Farrington, D. P. (2021). 15 Risk factors for cyberbullying. *Empathy versus Offending, Aggression and Bullying: Advancing Knowledge Using the Basic Empathy Scale*, 200.
- Suharsimi, & Arikunto. (2013). Prosedur Penelitian Suatu Pendekatan Praktik, Rineka Cipta. In *Jurnal Ilmiah Farmasi Farmasyifa* (Vol. 53, Issue 9). PT. Rineka Cipta.
- Yosep, I., Mardhiyah, A., Suryani, S., Hikmat, R., Kurniawan, K., & Purnama, H. (2025). Experiences of *mental*/health nurses who give nursing intervention among child and adolescent with cyberbullying: a qualitative study. *BMC Nursing*, 24(1), 527. <https://doi.org/10.1186/s12912-025-03182-x>